

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara republik Indonesia selain sebagai merintim juga di kenal sebagai negara agraris. Hal ini terbukti dengan mayoritas masyarakat yang bermata pencaharian dari sektor pertanian yang didukung oleh luas lahan yang memadai.

Sejarah pertanian telah mencatat bahwa pola pertanian masyarakat petani awal adalah pertanian subsisten. Mereka menanam berbagai jenis tanaman pangan sebatas untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Mereka menanam berbagai jenis biji-bijian antara lain padi, gandum, dan jagung, ataupun tanam-tanaman sayur-sayuran. Bentuk pertanian yang ada saat itu masih sangat individual, kala itu dikatakan bersifat sosial, itu masih sangat sempit cakupannya, hanya dalam keluarga (Soetemo, 1997:21).

Gorontalo merupakan salah satu dari negara Indonesia yang pekerja masyarakatnya di dominasi selagi petani, oleh karena itu masyarakat dari jaman tradisional sampai ke jaman moderen sekarang ini tetap masi banyak yang masi bergantung pada tengkulak. bagi masyarakat petani bahwa tengkulak adalah satu-satunya penopang hidup mereka, karna dengan adanya tengkulak mereka bisa cepat menjual hasil pertanian mereka, meskipun di abal atau di hargai dengan upah yang sedikit.

Petani sebagai salah satu mata pencaharian, semakin hari semakin tidak digemari terutama oleh para generasi muda. Petani dalam konteks pergaulan sosial, ekonomi dan politik selalu menjadi kelompok yang terpinggirkan dan sering dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu. Padahal sebagai negara agraris, Indonesia memiliki potensi yang melimpah ruah sehingga semestinya pembangunan sektor pertanian mampu semakin meningkatkan kesejahteraan petani dan peranan petani dalam berbagai bidang kehidupannya, baik itu

pembangunan kualitas kehidupan yang bercorak fisik-materi maupun mental-spiritual (Kurniati dan Hawa, 2003:14).

Sebagian besar penduduk Indonesia adalah petani (bermata pencaharian di sektor pertanian), namun masih banyak masalah yang dihadapi oleh para petani tersebut. Aneka permasalahan itu antara lain misalnya aspek harga produksi yang sering mengalami fluktuasi (naik-turun), aspek pemasaran dan permodalan. Masalah harga komoditi hasil pertanian yang sering tidak stabil, tentunya sangat merugikan para petani karena harga bahan-bahan produksi seperti pupuk dan obat-obatan cenderung mengalami kenaikan.

Tengkulak adalah pedagang yang berperan sebagai pengepul atau bisa saja sebagai pemasar yang membeli hasil pertanian dari petani atau peternak lainnya dengan harga yang cukup murah bahkan sangat jauh dari harga pemasaran. Peran tengkulak dimana ia membeli hasil bumi secara langsung ke petani dengan harga rendah, jauh dari harga pasaran dan nantinya tengkulak dapat menjualnya kembali ke pedagang eceran dengan harga yang lebih jauh lebih tinggi. Hal ini sangat menguntungkan pada tengkulak tetapi akan merugikan pada petani.

Dari aspek pemasaran dan permodalan, para petani juga sering mengalami hal yang merugikan, bahkan para petani harus terjebak ke dalam sistem pemasaran dan permodalan yang menguntungkan satu-satu pihak (dalam hal ini para tengkulak). Misalnya ketergantungan para petani terhadap para tengkulak misalnya harus meminjam modal kepada para tengkulak pada saat akan turun tanam dengan resiko (konsekuensi) harus membayar bunga pinjaman yang relatif tinggi dan harus mengembalikannya pada saat panen baik itu secara tunai, cicil, ataupun dengan menjual hasil produksi pertaniannya kepada para tengkulak dengan catatan para tengkulaklah yang menentukan harganya.

Sistem ketergantungan ini menciptakan suatu keadaan eksploitasi (pemasaran) yang dilakukan oleh para tengkulak terhadap para petani. Sikap eksploitasi ini diwujudkan dengan

penentuan (patokan) harga di bawah harga pasar dan juga pembayaran secara cicil (bertahap). Para tengkulak tidak hanya menguasai sistem pemasaran dan permodalan saja, tetapi juga sistem perkreditan.

Akan tetapi para petani di Desa Polohungo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo salah satu Desa yang jauh dari tempat pemasaran, maka dari itu masyarakat petani yang berada di Desa Polohungo tidak mempunyai pilihan untuk menjual hasil pertaniannya pada tengkulak. apalagi jika hasil pertaniannya cepat lapuk atau rusak, maka pilihan utamanya untuk menjual pada tengkulak.

Hal ini tidak boleh di biarkan terjadi terus menerus, harus ada peran serta pemerintah untuk mengatasinya diantaranya dengan menciptakan lembaga yang dapat di akses dengan mudah oleh para petani di pelosok, di antaranya Desa Polohungo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo yang dapat membeli hasil pertanian mereka dengan harga yang pantas. Kemudian dengan mendirikan dan menjalankan koperasi yang dapat memberikan pinjaman modal kepada para petani dengan yang lainnya, yang sifatnya bagi hasil sehingga tidak menyulitkan bagi mereka dalam proses pengembalian pinjaman.

Hubungan yang terjadi antara petani dan tengkulak di Desa Polohungo Kecamatan Limboto, bagi masyarakat petani bahwa tengkulak sangat penting bagi mereka, karna peminjaman modal awal untuk pertanian mereka di pinjamkan oleh para tengkulak, sehingga hasil pertanian sudah menjadi milik para tengkulak, meskipun para petani berpikir keuntungannya sedikit. Sedangkan para tengkulak sangat penting bagi mereka seorang petani, karena petani menurut mereka bisa saja menguntungkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan sebelumnya pada latar belakang masalah, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana fenomena sistem tengkulak

yang terjadi antara petani dengan tengkulak” di Desa Polohungo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan sosial yang terjadi antara petani dengan para tengkulak
2. Untuk mengetahui alasan petani lebih memilih tengkulak untuk meminjam modal dibandingkan dengan pihak lain yang juga menawarkan pinjaman.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

1. Untuk melatih kemampuan akademis sekaligus penerapan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh penulis.
2. Sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang mempunyai ketertarikan dengan masalah penelitian ini.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Data-data dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perumus kebijakan dan instansi terkait.
2. Hasil penelitian ini dapat memberi masukan bagi para petani yang terlibat dalam hubungan dengan tengkulak.